

**NILAI KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL *HANOMAN* KARYA PITOYO AMRIH  
PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SD**

**Nur Kayati**

**Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Tohkuning, Kecamatan Karangpandan,  
Kabupaten Karanganyar.**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur intrinsik, nilai kepahlawanan dalam novel *Hanoman* Karya Pitoyo Amrih, gagasan implementasi struktur dan nilai tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra structural dan sosiologi sastra. Strategi yang digunakan adalah studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik baca kritis dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menemukan maknanya adalah teknik *content analysis* dan teknik dialektik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dalam novel tersebut berkaitan erat antara unsur satu dengan yang lain, tokoh, latar, dan alur membentuk satu kesatuan utuh yang mendukung makna dalam tema dan amanat. Nilai kepahlawanannya beragam tetapi lebih didominasi dengan semangat perjuangan, berani, dan kesatria. Struktur dan nilai-nilai itulah yang digagas untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Dasar.

Kata kunci : *nilai kepahlawanan, novel Hanoman, bahan ajar sastra*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to describe the building blocks of the novel Hanoman Pitoyo Amrih work; mendeskripsikan value of heroism in the novel Hanoman Pitoyo Amrih work; The work describes the implementation of novel Hanoman Pitoyo asatra Amrih as teaching materials in Primary Schools.*

*The study was conducted using a qualitative approach included in the study of language. The strategy is a case study spikes. The analysis used content analysis (content analysis).*

*The results showed a heroic values in the novel Hanoman Pitoyo Amrih work includes the value of courage, value-minded knight, brave and values Values spirit of struggle. Novel Hanoman work Ahmad Pitoyo Amrih of the results of this study can be used as teaching materials in primary school literature.*

*From the results of this study concluded novel Novel Ahmad Pitoyo Hanoman work Amrih there are many benefits and lessons learned by the reader and has implications in the world of education, especially as a literary teaching materials in primary schools.*

*Keywords: the value of heroism, Hanuman novel, literary teaching materials*

## PENDAHULUAN

Kondisi tersebut akan berujung pada mudahnya kecintaan generasi-generasi muda Indonesia terhadap tanah kelahirannya. Nilai-nilai patriotisme, atau kecintaan terhadap negara, semangat kepahlawanan, kehilangan gaungnya di antara hingar bingar perkembangan bangsa. Kecintaan terhadap negara dan tanah air merupakan sikap nasionalisme. Dalam karya sastra, sikap tersebut sering meninspirasi pengarang untuk diungkapkan ke dalam karya sastra. Nasionalisme bukanlah suatu keinginan menyamakan atau menyatukan kebutuhan biologis, seperti rasisme, etnis, kultur (Widayati, 2014). Untuk mencegah terjadinya hal ini, aspek-aspek humaniora harus dimunculkan, terutama dalam dunia pendidikan yang pasti dijajaki oleh generasi muda bangsa. Di sinilah, peran pembelajaran bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa bahasa, yang mengusung aspek humaniora, mampu menjadi agen pengembangan kepribadian dan kemanusiaan, khususnya melalui sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1984) yang mengatakan bahwa karya sastra di samping dapat dilihat sebagai dokumen sejarah, juga dapat dipandang sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu dari situasi budaya tertentu. Di dalam karya sastra di tuliskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat yang diamanahkan pencipta.

Dalam penelitian ini dikaji aspek kepahlawanan dalam novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih. Karya sastra khususnya novel sarat akan muatan nilai-nilai. Nilai kepahlawanan adalah salah satu jenis nilai pendidikan yang turut membentuk karakter anak bangsa, maka sudah tepat bila novel ini dikupas aspek nilai-nilai pendidikannya khususnya nilai kepahlawanan.

Novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih tersebut dianalisa menggunakan pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan

masyarakat, *literature is an exspression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek and Warren, 1990). Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial.

Sosiologi mengkaji pengaruh sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia; karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai kepahlawanan dalam novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih dengan pendekatan sosiologi sastra dengan judul “Nilai Kepahlawanan dalam Novel *Hanoman* Karya Pitoyo Amrih: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SD”.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur yang membangun cerita, nilai kepahlawanan, dan gagasan implementasi sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Untuk menemukan struktur dan makna nilai kepahlawanan tersebut maka diperlukan beberapa teori sebagai alat analisis. Adapun cara menganalisis novel ini melalui pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Tanpa campur tangan unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis (Suwardi, 2011).

Struktur berasal dari kata *structural* (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau

bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, dan hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra, dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat (Ratna, 2004).

Mengenai struktur, Welles dan Warren (1992) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetika. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya (Zeltom, 1984). Menurut Luxemburg (1986) struktur yang dimaksudkan, mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Sebagai pendukung teori structural maka digunakan teori sosiologi sastra. Damono (2003) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta

bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Damono, 1979).

Menurut Wolf terjemahan Faruk mengatakan, "Sosiologi kesenian dan kesusasteraan merupakan suatu disiplin ilmu yang tanpa bentuk; tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general; yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan antara seni dan kesusasteraan dengan masyarakat (1998).

Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seorang saja, melainkan segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Moedjianto dalam Soegito, 2003). Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.

Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai kepahlawanan, seperti nilai rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggungjawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran di sekolah bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai kepahlawanan tersebut (Sudarmanto, 2006).

Menurut Poerwadarminta (2003), kepahlawanan adalah perihal sifat-sifat pahlawan; keberanian. Kepahlawanan adalah sebuah cara menjadi besar dengan cara yang benar. Berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai kepahlawanan adalah nilai di dalam suatu cerpen yang menunjukkan adanya hubungan dengan sifat dan jiwa kepahlawanan seperti keberanian, kerelaan berkorban, dan kesatriaan yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai kepahlawanan merupakan salah satu hal yang harus di teladani, karena seiring perkembangan jaman tidak jarang orang semakin menjadi individualistik (Schulte, 2008). Kepahlawanan seseorang tidak selalu diidentikan dengan keberanian atau perjuangannya melawan musuh dalam sebuah peperangan. Namun, nilai kepahlawanan seseorang dapat juga berupa perjuangan seseorang dalam menegakkan kebenaran, membela umat untuk mencapai suatu kebahagiaan.

Nilai kepahlawanan dalam novel ini yaitu, *Hanoman* sebagai salah satu tokoh yang unik karena berwujud seekor kera putih dan mengambil peran penting dalam cerita *Ramayana*. Dalam *Ramayana* ia membantu Rama menyelamatkan Sinta dan mengalahkan Rahwana. Tokoh Hanoman juga membawa pesan moral; walaupun berwujud seekor kera namun memiliki jiwa sosial, jiwa ksatria, jujur dan sakti yang maknanya jangan menilai seseorang hanya dari fisik semata.

Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar (Nugrahani, 2008). Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan (Ampera, 2010). Selain itu, pada dasarnya sastra merupakan produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakat. Sastra memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pada dasarnya pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang

besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1996). Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian novel karya Pitoyo Amrih berjudul *Hanoman* ini, merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mendeskripsikan menganalisis struktur pembangun dan nilai-nilai kepahlawanan dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1995). Objek penelitian ini adalah struktur yang membangun dan nilai kepahlawanan yang terkandung dalam novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian terpancang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling* (sampel bertujuan) (Nugrahani, 2010), yakni peneliti menjadikan novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih sebagai sumber data yang bersifat pustaka. Data penelitian ini adalah data berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat, paragraf/wacana yang terdapat pada novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak catat, dan observasi. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji (Nugrahani, 2014). Dari beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dialektik. Metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami teks kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih sesuai dengan nilai kepahlawanan yang terdapat dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Novel

Struktur yang akan dikaji dalam penelitian ini menggunakan teori fiksi dari Stanton yang dibatasi hanya pada tema dan fakta cerita yang meliputi alur, latar dan penokohan.

Tema utama dalam Novel *Hanoman* Karya Pitoyo Amrih dijelaskan melalui peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh Hanoman. Tokoh utama di dalam novel ini diceritakan sebagai orang yang memiliki sifat idealisme dan memegang teguh prinsip kebenaran dan keberanian. Meskipun cobaan, godaan dan ancaman selalu datang padanya namun Hanoman mampu untuk mengatasi persoalan yang ada dalam dirinya yaitu tetap mengikuti prinsip semula tetap mempertahankan kebenaran yang diyakininya dengan tetap mempertahankan idealismenya yang didapatkan selama ditempa oleh Dewa Bayu di Jonggiring Saloka dulu, seperti dalam kutipan “Aku akan selalu mengingatkan mereka yang tergoda dan lupa!. Terdengar Hanoman menyahut dengan nada meninggi”

(halaman 466). Selain tema tersebut, tema lain adalah tema kesetiaan yang terjadi antara tokoh tamabahan yaitu Sri Rama dalam usaha merebut Dewi Sinta dari Dasamuka yang telah menculiknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan, “Keinginanku hanya satu, Raja Besar Alengka!” terdengar Sinta berteriak lantang. Kembalikan aku ke suamiku!”. (halaman 225)

Alur di dalam novel ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Pembahasan secara terperinci adalah sebagai berikut, (a) Tahap penyituasian (*situation*): berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Cerita dalam novel *Hanoman* diawali dengan deskripsi latar saat menjelang perang Baratayudha. Selain itu juga menceritakan saat Hanoman dan Anila dihukum Dewa Bayu untuk pergi ke dunia manusia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan cerita novel *Hanoman* berikut. Tema percintaan yang terdapat dalam novel juga digambarkan dalam tahap penyituasian ini dengan cerita diculiknya Sinta oleh Dasamuka, (b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), pada tahap ini Hanoman bersama dengan Sugriwa, Anila dan bangsa kera yang ada di Maleawan dan Kraton Kiskenda diminta tolong oleh Sri Rama dan Lesmana untuk membawa Dewi Sinta yang disekap di kerajaan Alengka. Sementara itu Sinta yang di dalam Keraton Alengka diberi gelimang harta, kemewahan dan pujian dari Dasamuka namun Dewi Sinta tetap bertahan dengan pendiriannya setia kepada Rama, (c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*), Hanoman yang menerima tugas dalam menyusup Alengka menjalankan tugasnya untuk memastikan keberadaan Dewi Sinta. Dalam penyusupan yang dilakukan banyak rintangan yang harus dilewati Hanoman sendirian, (d) Tahap klimaks (*climax*), Peperangan antara Rama dengan Dasamuka yang dibantu Hanoman dan prajurit bangsa kera akhirnya terjadi. Puncak peperangan adalah ketika Rama yang bertempur dengan Dasamuka yang mempunyai kesaktian dengan ajian Pancasona yang tidak bisa mati ketika menyentuh tanah, (e) Tahap

penyelesaian (tahap *deneuoment*): setelah peperangan besar berakhir kemudian yang terlibat perang mulai menyadari kekeliruan terjadinya perang tersebut. Sugriwa dan Anila yang sadar lalu memutuskan pergi dan Rama yang menyesali terjadinya perang tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, latar tempat terjadi di dunia pewayangan yang dalam novel *Hanoman*. Latar waktu dalam novel *Hanoman* tidak dilukiskan secara spesifik namun hanya menggunakan waktu yang menunjukkan berapa lama terjadinya peristiwa demi peristiwa terutama sebelum dan sesudah terjadinya perang besar Rama dan Dasamuka. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut, “Hanoman mungkin tak begitu menyadari bahwa sudah hampir dua ribu warsa kini sejak pertempuran Baratayudha. Berarti, lebih dari dua ribu lima ratus warsa sejak dia memimpin penyerbuan Alengka” (halaman 461).

Latar sosial yang dominan dalam novel *Hanoman* adalah latar kehidupan Hanoman yang berasal dari kalangan bangsa Dewa karena dia dididik dan memperoleh pengetahuan serta kesaktian yang tinggi. Latar sosial lainnya yang dihadirkan, yakni keadaan kerajaan pada saat itu yang saling berperang dengan kerajaan lain yang pemimpinnya masih dalam satu kekerabatan keluarga.

Hanoman digolongkan ke dalam tokoh utama protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Sebagai tokoh utama Hanoman bersifat dominan dan selalu diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Berdasarkan fisik, Hanoman dalam cerita ini dibagi menjadi dua yaitu fisik Hanoman ketika muda dan fisik Hanoman saat tua. Hanoman saat masih muda, berbulu putih perak, memiliki ekor dan kokoh dalam melompat serta berlari. Penjelasan ini dikuatkan dalam kutipan berikut, “Walau berwarna putih perak terang, tetapi itu semua terasa aneh. Aku juga memiliki ekor. Tak ada seorang pun di sini yang memiliki ekor seperti aku. Aku tidak berada di tempat tinggalku seharusnya” (halaman 23). Sebagai bangsa keturunan dewa, Hanoman juga memiliki

sikap kejujuran yang tinggi. Hanoman dikisahkan sebagai kesatria bangsa kera yang dididik dari bangsa dewa mempunyai pengetahuan yang tinggi, bijaksana dalam melihat sesuatu dan orang yang ingin selalu belajar.

Sugriwa diposisikan sebagai tokoh tambahan yang protagonis di dalam cerita novel. Sugriwa dalam cerita cenderung untuk menekankan peperangan yang mewarnai keterjalinan seluruh unsur cerita. Sugriwa adalah seorang ksatria bangsa kera yang dahulu merupakan penguasa di gua Kiskenda yang akhirnya direbut oleh saudaranya Subali. Digambarkan fisik Sugriwa berwajah sama dengan kebanyakan bangsa kera lainnya hanya posturnya lebih tinggi, besar dan kekar dibanding dengan bangsa kera pada umumnya. Sugriwa dalam cerita ini mempunyai sifat yang berbeda dengan saudaranya Subali. Sugriwa diceritakan sebagai sosok yang ramah dan bertutur kata yang halus dan santun.

Di dalam cerita novel *Hanoman*, Sri Rama diposisikan sebagai tokoh tambahan yang protagonis. Peran Sri Rama dalam novel ini lebih sebagai penyeimbang cerita. Sri Rama dideskripsikan berwajah tampan, berpakaian busana kebesaran raja dan mengenakan mahkota raja yang tinggi, sorot mata yang disegani dan memiliki kautaman dan kanuragan yang tinggi. Dasamuka diceritakan sebagai tokoh tambahan antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Dasamuka diceritakan sebagai penguasa Alengka yang menculik dan menyekap Sinta. Dasamuka adalah raja Alengka yang biasa melakukan tipu muslihat untuk mendapatkan keinginannya.

Sinta adalah tokoh tambahan protagonis. Sinta adalah istri Sri Rama yang akan dibebaskan oleh Hanoman dari tangan Dasamuka. Sinta digambarkan dengan sosok wanita yang cantik namun kurus karena kesedihannya. Hubungan Hanoman dan Dewi Sinta adalah hubungan yang formal karena status Hanoman sebagai kesatria yang ditugaskan untuk membebaskan dan Dewi Sinta sebagai orang yang akan dibebaskan. Kehadiran Dewi Sinta mendukung penokohan Hanoman.

## 2. Nilai Kepahlawanan dalam Novel *Hanoman Karya Pitoyo Amrih*

Novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih adalah sebuah novel yang membahas tentang dunia perwayangan atau kerajaan yang mengisahkan tentang perjuangan seorang panglima kera putih dari sebuah kerajaan besar. Ia merupakan seorang panglima yang gagah berani dan berpihak pada kebajikan serta kesejahteraan rakyat.

Sifat pemberani dalam novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih ini ditunjukkan oleh tokoh Hanoman ketika menceritakan peperangannya kepada Antasena. Ia diminta untuk memimpin pasukan menyerbu Alengka dalam upaya membebaskan Dewi Sinta, seperti dalam kutipan “Terasa baru kemarin aku memikul gada itu, berdiri paling depan menginjak tanah Alengka.” (halaman 16)

Nilai kepahlawanan berupa berjiwa kesatria dalam novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih ini juga ditunjukkan pada saat terjadinya pertempuran besar di Alengka, seperti dalam kutipan berikut, “Mereka seperti pasukan khusus pengawal Kumbakarna yang tabiat pertempurannya juga meniru Kumbakarna. Hanya akan menyerang saat musuh siaga. Dan kepada musuh yang sudah roboh tak berdaya mereka biarkan tetap hidup. Sungguh perilaku patriot yang tak seperti kebanyakan prajurit lainnya” (halaman 358-359).

Nilai semangat perjuangan ini juga ditunjukkan dalam novel *Hanoman* yang ditunjukkan dengan semangat perjuangan yang tidak akan menyerah sebelum ajal menjemput. Melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya sampai titik darah penghabisan, “Dia menyaksikan seorang Kumbakarna yang dengan semangat luar biasa mengemban tugas menjaga gerbang ibukota tanpa menyerah, sampai lumpuh tinggal kepala dan badan! Rama terlihat meneteskan air mata menatap aksi Kumbakarna. Darahnya yang berwarna merah gelap menyebar dimana-mana” (halaman 361).

Nilai kepahlawanan yang ditemukan selanjutnya adalah berjiwa baik. berjiwa baik ini ditunjukkan oleh Hanoman ketika ia berjuang untuk melindungi dan memerangi

setiap kejahatan yang muncul di muka bumi ini, seperti dalam kutipan berikut, “Kepentingan untuk menguasai, kepentingan untuk mengalahkan, kepentingan mewujudkan keinginan. Itulah mengapa Hanoman mengambil pendirian tak terlibat Baratayudha. Perang dahsyat yang dia mengira akan menjadi pembelajaran. Ternyata Hanoman keliru. Ternyata perang akan selalu ada. Pertempuran tetap akan selalu terjadi”. (halaman 460)

Nilai kepahlawanan yang ditemukan adalah membela umat manusia. Membela umat manusia dimaknai dengan membela sikap manusia yang sejatinya baik dari godaan angkara murka yang disebarkan oleh kekuatan kegelapan yang diperintah Batara Kala seperti yang ditunjukkan oleh Hanoman ketika melakukan dialog dengan Batara Kala, seeperti dalam kutipan “Aku akan selalu selalu mengingatkan mereka yang tergoda dan lupa!” terdengar Hanoman menyahut dengan nada meninggi.” (halaman 466)

Nilai kepahlawan tidak bersifat sombong adalah sifat seorang ksatria yang tidak menginginkan apa yang sudah dilakukannya menjadi kesombongan dirinya. Seorang yang mempunyai jiwa kepahlawanan tidak akan pernah mempunyai pamrih dari apa yang sudah diperbuatnya. Hal ini juga terdapat dalam novel *Hanoman* dalam kutipan berikut, “Tempat ini pun semakin ramai. Banyak sekali para pendatang yang kemudian ingin menimba ilmu kepadaku. Terkadang aku merasa kisah pertempuran Alengka itu seperti terlalu dibesar-besarkan. Aku justru merasa kecil mendengar cerita-cerita tentang diriku sendiri” (halaman 448).

Sifat demokratis merupakan salah satu sikap kepahlawan yang terdapat dalam novel *Hanoman* ini. Sikap ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang kesatria tidak boleh semena-mena tetapi dengan menggunakan cara yang demokratis dengan memperhatikan masukan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal ini seperti dalam kutipan berikut, “Kalian para kesatria gua Kiskenda memang tak pernah belajar!”.. “Sudah! Hentikan perkelahian

yang tak perlu ini! Biarkan Anggada pulang dan memimpin gua Kiskenda. Yang sependapat silakan kembali menyeberang ke selatan. Yang tak rela Anggada memimpin tak ada yang menahan untuk pergi..” (halaman 409).

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Sikap rela berkorban ini juga terdapat dalam tokoh Hanoman yang rela berkorban demi keyakinan yang dimilikinya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut, “Hanoman tiwikrama terlihat memaksa memasuki bagian dalam kraton dengan menjebol pintu. Beberapa sekat kayu langsung roboh diterjang tubuh gempalnya. Tampak semakin banyak prajurit raksasa yang kemudian datang mengeroyok Hanoman” (halaman 258).

Sikap kepahlawanan lainnya adalah sikap yang bertanggung jawab. Dalam arti bahwa mereka selalu mengerjakan apa yang diyakininya benar dengan penuh rasa tanggung jawab yang besar. Begitu juga dengan sosok tokoh Hanoman yang digambarkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikannya termasuk ketika dia merasa bertanggung jawab terhadap desas-desus yang mengacaukan kondisi masyarakat di Ayodya setelah Rama bertahta tentang kesucian Dewi Sinta. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut, “.. akan hamba cari siapa penebar fitnah itu. Hamba yakin bisa jadi orang yang sama sejak fitnah itu muncul di Alengka dulu, yang kini terdengar lagi di Ayodya. Akan kucari dia dan kuserahkan kepalanya kepada panjenengan. Dan sejak itu, hamba akan pergi dari Ayodya. Lima warsa hamba telah membangun pasukan tangguh Ayodya..” (halaman 429).

### 3. Implementasi Novel *Hanoman* Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar

Dalam novel *Hanoman* mempunyai nilai didaktis artinya mempunyai nilai pembelajaran yang bisa digunakan pendidik untuk mengajarkan kepada siswa tentang nilai sosial masyarakat Jawa yang harus

dilestarikan karena masih bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sampai sekarang ini.

Novel ini juga mempunyai nilai kesadaran sosial yang meliputi kesadaran untuk berlaku jujur, bersifat kesatria dan teguh pada keyakinan yang benar. Nilai kepahlawanan dan nilai anti peperangan yang banyak terdapat di dalam cerita bisa menjadi bahan ajar kepada siswa untuk sedini mungkin ditanamkan kesadaran akan hal tersebut.

Berdasar hal di atas, novel *Hanoman* bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra karena semua aspek yang mencakup syarat dalam pemilihan bahan ajar dapat ditemukan dan dipenuhi dalam cerita ini.

### SIMPULAN

Tema utama dalam novel ini adalah sifat idealisme dalam memegang teguh prinsip kejujuran serta kesungguhan dalam menjalankan tugas. Meskipun cobaan, godaan dan ancaman selalu datang padanya namun Hanoman mampu untuk mengatasi persoalan yang ada dalam dirinya yaitu tetap mengikuti prinsip semula tetap mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Tema lainnya adalah tema percintaan antara Sri Rama dan Dewi Sinta.

Alur, didominasi oleh kisah Hanoman selama peperangan besar ke Alengka dalam membebaskan Dewi Sinta dan beberapa kisah dengan Anila dan Sugriwa. Dapat dikatakan bahwa novel *Hanoman* merupakan cerita dengan alur campuran maju karena pada awal cerita menceritakan kehidupan Hanoman di masa tua yang menceritakan kisahnya saat lahir sampai dewasa dan terlibat peperangan besar. Pada akhir cerita kembali pada cerita Hanoman dalam masa tua sampai akhir hayatnya.

Latar/setting, Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, latar tempat terjadi di dunia pewayangan, Namun dalam kajian ini hanya membahas pada tempat-tempat yang merupakan tempat yang banyak diceritakan dalam novel *Hanoman* ini. Latar waktu dalam novel ini tidak disebutkan



secara jelas hanya disebutkan sebelum terjadinya perang Baratayudha.

Penokohan, Penokohan dalam novel *Orang Orang Proyek* meliputi tokoh utama yaitu Hanoman, sedangkan tokoh tambahan yaitu Sugriwa, Sri Rama, Dewi Sinta dan Dasanuka. Nilai kepahlawanan yang terdapat dalam novel ini meliputi nilai pemberani, nilai berjiwa kesatria, nilai semangat perjuangan, nilai berjiwa baik, nilai membela umat manusia, nilai tidak bersifat sombong, nilai demokratis, dan nilai bertanggung jawab. Novel *Hanoman* karya Pitoyo Amrih merupakan jenis novel wayang yang dikemas dengan kalimat yang mudah dimengerti dan sangat kaya akan pengetahuan dan nilai moral. Novel tersebut mengisahkan perjalanan hidup Hanoman dalam memegang teguh keyakinan akan kebenaran. Melalui novel tersebut, pembaca dapat mengambil banyak manfaat dan pelajaran yang ada dalam cerita serta perilaku para tokoh. Oleh karena itu novel ini bisa dijadikan bahan ajar bagi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

## PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Redaksi Jurnal ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim Abd. Rashid. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Alaina Badrun dan Humaidi. 2006. KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pess.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa.
- Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pangantar Ringkas*.

- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, W.H. 1969. *Introduction to the Study of Literature*. London: Harvard. Co. Ltd.
- Junus. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan, Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2008. "Pembelajaran Sastra yang Apresiatif di SMA Surakarta dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi. Studi Evaluasi". *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas maret surakarta*.
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurhanah, N. 2003. *Nilai-nilai Islam dalam Kumpulan Puisi*. Skripsi. UIK Bogor: Tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan ke-3). Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1989. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta:
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengkajian Puisi* (cetakan ke 10). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1993. *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1994. "Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran" dalam Jabrohim (Ed.).
- \_\_\_\_\_. 2009. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stanton, Robert. 1995. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sujiman. Mendiknas, 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Mendiknas.
- Sumardjo, Yakub. 1984. *Memahami Segi Sosial Novel Indonesia*. Jakarta: Pustaka Prima.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Suyitno. 1982. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hardinata.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Nugraheni. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Widayati, Mukti. 2014. Indikasi Nasional dalam Sastra Indonesia. *Prosiding Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme. Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra*. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat Mataram NTB.
- Zulfahnur, ZF. 1996. *Teori Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.